

**PERBEDAAN EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT  
DIVISION (STAD)* DAN TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL  
BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PECAHAN KELAS  
IV SD**

**Sekar Sari Suryaningrum<sup>1)</sup>, Adi Winanto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro  
No.52-60, Sidorejo, Salatiga; sekarsarisuryanirumsuryaning@gmail.com*

<sup>2)</sup>*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro  
No.52-60, Sidorejo, Salatiga; adi.winanto@uksw.edu*

**Abstrak**

Pembelajaran matematika dikategorikan pelajaran yang sulit dipelajari dan dipahami siswa. Penelitian bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tipe Jigsaw pada matematika materi pecahan IV SD. Model pembelajaran kooperatif STAD dan tipe Jigsaw sebagai variabel bebas dan hasil belajar matematika materi pecahan kelas IV SD sebagai variabel terikat. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas IVA dan IVB SD Negeri 2 Ngadirejo yang masing-masing berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan kesesuaian pembelajaran yang telah direncanakan, sedangkan tes digunakan sebagai alat ukur mengenai hasil belajar siswa. Jenis tes yang digunakan yaitu tes sumatif dari *pretest* dan *posttest*. Analisis data hasil belajar menggunakan uji T dengan bantuan SPSS 25 for Windows menunjukkan bahwa equal variances assumed dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,019, dimana signifikansi  $< 0,05$ , berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada materi pecahan kelas IV SD antara model pembelajaran kooperatif STAD dan tipe Jigsaw

**Kata Kunci:** STAD dan Jigsaw, Hasil Belajar, Matematika

**Abstract**

*Learning mathematics is often considered a challenging subject for students to learn and understand. The aim of this study was to investigate the differences in learning outcomes between the application of the STAD (Student Teams Achievement Divisions) cooperative learning model and the Jigsaw cooperative learning model in teaching fractions to fourth-grade elementary school students. The independent variables were the STAD cooperative learning*

*model and the Jigsaw cooperative learning model, while the dependent variable was the students' mathematics learning outcomes in the fourth-grade fraction class.*

*The sample consisted of students from Class IVA and IVB at SD Negeri 2 Ngadirejo, with each class consisting of 22 students. Data collection techniques included observations and tests. Observations were used to assess the implementation process and the suitability of planned learning activities, while tests were used to measure student learning outcomes. The test type employed was a summative test comprising pretests and posttests.*

*The analysis of the learning outcomes data was conducted using the T-test, with the assistance of SPSS 25 for Windows. The results indicated that equal variances were assumed, with a two-tailed significance value of 0.019. As the significance level was less than 0.05, it can be concluded that there were significant differences in the mathematics learning outcomes of fourth-grade students in the fraction class between the STAD cooperative learning model and the Jigsaw cooperative learning model.*

**Keywords:** STAD and Jigsaw, Learning Outcomes, Mathematics

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu yang terpenting dalam kehidupan seseorang untuk mempersiapkan kesuksesan di masa yang akan datang terutama menghadapi era globalisasi (Setyawan, dkk., 2020). Kegiatan belajar mengajar dapat mendukung proses belajar sehingga mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap kegiatan belajar. Tugas guru diharapkan sebagai seorang pendidik yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif (Hamdayama, 2014). Pembelajaran yang membutuhkan perhatian lebih salah satunya yaitu pembelajaran matematika karena pada pembelajaran matematika di jenjang SD, pendidikan matematika masih memprihatinkan karena dianggap sebagai muatan pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami. Kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran matematika adalah tidak mengutamakan pada penyerapan melalui informasi saja tetapi lebih mengutamakan perkembangan kemampuan berproses siswa, untuk itu aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan soal dengan memberikan tugas melalui kerja kelompok kecil dan dapat menjelaskan ide atau pendapat kepada orang lain, (Hartono dalam Basori, 2018). Matematika adalah salah satu ilmu yang baik yang dapat digunakan untuk alat bantu serta dalam penerapan bidang ilmu lainnya dan juga dalam perkembangan matematika itu sendiri, tak hanya itu matematika juga berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya pencapaian siswa dalam menguasai matematika

harus dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif supaya siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Fatoni, 2022). Salah satu materi yang termasuk dalam kategori sulit adalah materi pecahan, karena perlunya alat bantu seperti media yang dapat membantu siswa untuk memahami tentang pecahan. Menurut Untari (2013: 3), pecahan adalah bilangan yang logis, dinyatakan dengan  $a$  bilangan bulat dan  $b$  bilangan asli, dimana  $a$  tidak habis dibagi  $b$ .

Untuk mewujudkan proses pembelajaran matematika SD menghasilkan hasil yang lebih baik, maka perlu diterapkan metode pembelajaran yang efektif, sehingga pembelajaran yang dilakukan memberikan kesan yang berbeda untuk siswa yang melibatkan mental dan fisik siswa melalui interaksi antar siswa satu dengan yang lain, guru dengan siswa, lingkungan dan sumber-sumber belajar lainnya (Reigeluth dalam Basori, 2018). Interaksi antar siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu penerapan pembelajaran berbasis kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang tidak dimengerti, dan membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara kritis dan aktif (Trianto, 2014). Terdapat banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya yaitu ada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Huda (2011) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif dimana terdapat kelompok kecil dengan tingkat keterampilan akademik yang berbeda-beda setiap siswanya yang harus bekerjasama sehingga dapat menciptakan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Siswa dalam pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dimana satu kelasnya dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan setiap kelompoknya 4-5 anak, setiap kelompok harus bersifat heterogen yang artinya terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari suku yang berbeda, memiliki karakteristik dan tingkat pemikiran yang berbeda. anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau suatu perangkat pembelajaran lain berguna untuk memaksimalkan dan menyelesaikan materi

pembelajaran yang diberikan kemudian saling membantu antara kelompok satu dengan kelompok lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, kuis, maupun diskusi (Hamdayama, 2014).

Isjoni (2013) mengemukakan bahwa model *Jigsaw* adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang berguna membantu siswa untuk aktif dan saling tolong menolong dalam menguasai materi yang diberikan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituju. Pada model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* terdapat kelompok asal dan kelompok ahli, dimana kelompok asal yaitu kelompok awal siswa yang terdiri dari anggota ahli, sedangkan kelompok ahli yaitu kelompok yang beranggotakan kelompok lain (kelompok asal) yang bertugas untuk memahami materi tertentu kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dikatakan sesuai untuk proses pembelajaran di SD karena kebanyakan siswa suka berkelompok dibandingkan belajar sendiri, konsep belajar berkelompok akan lebih mudah dan menyenangkan karena dikerjakan bersama-sama. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai kesamaan yaitu untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam suatu kelompok. Perbedaan spesifik kedua model tersebut ada pada langkah-langkah pengimplementasian di dalam proses pembelajaran.

Menurut Basori (2018), melakukan penelitian tentang keefektifan pembelajaran kooperatif model STAD dan *Jigsaw* terhadap hasil belajar matematika pada siswa SD yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara kelompok siswa dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan kelompok siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Menurut (Suharni dalam Syarief, 2021) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu bukti seseorang telah melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan pada seseorang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syamsu, dkk., 2019) tentang keefektifan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar

matematika bangun ruang menunjukkan perbedaan nilai hasil belajar lebih baik antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) yang menggunakan model STAD sehingga dapat dikatakan bahwa model STAD efektif terhadap hasil belajar Matematika materi bangun ruang siswa SD. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asmedy (2021) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Sekolah Dasar, penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Dompu tahun pembelajaran 2019/2020. Tak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hama (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa SD. Ramadayani (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 66 Kota Bengkulu” penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Jigsaw* dengan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 66 Kota Bengkulu pada Materi Bangun Ruang.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka peneliti bermaksud melakukan pengujian keefektifan kedua model tersebut untuk mengetahui manakah dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menguji perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* melalui kegiatan penelitian yang berjudul “Perbedaan Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Pecahan Kelas IV SD”.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Penelitian dilakukan menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

*Teams Achievement Division* (STAD) dan kelompok eksperimen 2 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Kedua kelompok dibentuk tidak sesuai pilihan guru atau siswa tetapi dipilih secara random atau acak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngadirejo. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas IVA dan IVB SD Negeri 2 Ngadirejo yang masing-masing berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dan kesesuaian pembelajaran yang telah direncanakan, sedangkan tes digunakan sebagai alat ukur atau alat penilaian mengenai hasil belajar siswa. Jenis tes yang digunakan yaitu tes sumatif dari *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data yaitu analisis kuantitatif (teknik pengumpulan data berupa angka), data diperoleh melalui pengamatan dalam proses pembelajaran yang dinilai dari sintaks kedua model yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya keraguan penulis terhadap perbandingan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada hasil belajar mata pelajaran matematika materi pecahan kelas IV SD. Maka dari itu penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Dimana desain tersebut diawali dengan memberikan *pretest* yang dilakukan pada 2 kelompok kelas yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, Selanjutnya, kedua kelas tersebut diberikan *posttest*, tujuan diberikannya *posttest*. Hasil *posttest* yang sudah dilakukan dapat dihitung menggunakan uji statistika dengan membandingkan kedua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk mengetahui model manakah yang lebih efektif memberikan pengaruh peningkatan pembelajaran yang signifikan terhadap hasil belajar matematik materi pecahan kelas IV SD (Sugiyono, 2013).

Desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design* yang digunakan dapat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** *Nonequivalent Control Group Design*

<b>Group</b>	<b>Pretest</b>	<b>Treatment</b>	<b>Posttest</b>
Eksperimen 1	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Eksperimen 2	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Sedangkan untuk membandingkan dua sampel digunakan uji T, dimana sampel berdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik *Independent Sample T-Test*, Uji Beda dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan dari kedua sampel yang diberikan perlakuan berbeda. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila skor signifikansi  $\geq 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima dan jika signifikansi  $< 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan menjadi jalan untuk siswa memperoleh hasil belajar yang diinginkan karena dalam kegiatan pembelajaran siswa akan lebih aktif dan terdorong untuk menemukan pengetahuan melalui sebuah kelompok. Selain itu siswa dapat membagikan pengetahuan yang dimilikinya dengan teman lain dalam satu kelompok melalui diskusi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas IVA dan IVB SD Negeri 2 Ngadirejo yang masing-masing berjumlah 22 siswa. Kelas IVA sebagai kelompok eksperimen I dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan kelas IVB sebagai kelompok eksperimen II dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui adakah perbedaan efektivitas model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Untuk melihat hasil perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*), data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis. Data yang akan diolah yaitu nilai rerata *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai Rerata Tes Siswa

Nilai	Kelas Eksperimen I	Kelas Eksperimen II
Rerata <i>Pretest</i>	59,09	57,86
Rerata <i>Posttest</i>	85,05	79,45

Berdasarkan data Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai pada kelas eksperimen I mempunyai nilai rerata *pretest* berjumlah **59,09** dan nilai rerata *posttest* berjumlah **85,05**, sedangkan kelas eksperimen II mempunyai nilai rerata *pretest* berjumlah **57,86** dan nilai rerata *posttest* berjumlah **79,45**. Dari data di atas terlihat adanya perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

**Tabel 3.** Statistika Deskriptif Data *Pretest* dan Data *Posttest* pada Kelas Eksperimen I

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
PRETEST_STAD	22	40	36	76	59,09	9,380	87,991
POSTTEST_STAD	22	29	69	98	85,05	7,613	57,950

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai rerata *pretest* kelas eksperimen I adalah **59,09** dengan nilai maksimum 76 dan nilai minimum 36 sedangkan nilai rerata *posttest* kelas eksperimen I adalah **85,05** dengan nilai maksimum 98 dan nilai minimum 69. Hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa dapat diketahui nilai rerata *posttest* lebih baik dari nilai rerata *pretest* yang artinya terdapat peningkatan antara sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

**Tabel 4.** Statistika Deskriptif Data *Pretest* dan Data *Posttest* pada Kelas Eksperimen II

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
PRETEST_JIGSAW	22	45	31	76	57,86
POSTTEST_JIGSAW	22	29	64	93	79,45

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa rerata nilai *pretest* kelas eksperimen II adalah 57,86 dengan nilai maksimum 76 dan nilai minimum 31 sedangkan nilai rerata *posttest* kelas eksperimen II adalah 79,45 dengan nilai maksimum 93 dan nilai minimum 64. Hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa dapat diketahui nilai rerata *posttest* lebih baik dari nilai rerata *pretest* yang artinya terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Setelah melakukan uji statistik deskriptif nilai *pretest* dan nilai *posttest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas antar nilai *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan statistik *Shapiro-Wilk* karena banyaknya sampel 22 (kurang dari 30) dengan bantuan *SPSS 25 for Windows*. Berikut adalah hasil uji normalitas kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

KELOMPOK		<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
PRETES	STAD	0,189	22	0,04	0,937	22	0,18
	JIGSAW	0,133	22	,200*	0,961	22	0,51
POSTTEST	STAD	0,11	22	,200*	0,976	22	0,85
	JIGSAW	0,142	22	,200*	0,966	22	0,61

Berdasarkan Tabel 5, dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* dimana signifikansi  $\geq 0,05$ , dapat dilihat dari *Pretest* kelompok STAD yang memperoleh sig 0,175, *Pretest* kelompok *Jigsaw* memperoleh sig 0,507. Sedangkan *Posttest* kelompok *Student Teams Achievement Division* (STAD) memperoleh sig 0,849 dan *Posttest* kelompok *Jigsaw* memperoleh sig 0,612.

Uji homogenitas varian digunakan untuk mengetahui apakah varian kedua kelompok yang digunakan homogen atau tidak. Acuan varian data dari kedua kelompok homogen yaitu jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Analisis uji

homogenitas varian dapat digunakan menggunakan bantuan *SPSS 25 for Windows*. Hasil uji homogenitas kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil Uji Homogenitas Data Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen II

		<i>Levene</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
		<i>Statistic</i>			
PRETES	Based on Mean	2,495	1	42	,122
	Based on Median	2,452	1	42	,125
	Based on Median and with adjusted df	2,452	1	41,601	,125
	Based on trimmed mean	2,485	1	42	,122
POSTTEST	Based on Mean	,132	1	42	,718
	Based on Median	,123	1	42	,728
	Based on Median and with adjusted df	,123	1	41,367	,728
	Based on trimmed mean	,149	1	42	,701

Berdasarkan Tabel 6, dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh dinyatakan homogen dimana data dari *pretest* dan *posttest* mempunyai nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Dilihat dari *pretest Based on Mean* memperoleh sig 0,122 dan *posttest Based on Mean* memperoleh sig 0,122.

Uji T (Uji Beda) digunakan sebagai uji perbandingan dua sampel. Pada penelitian ini menggunakan *posttest* dari dua kelompok yaitu kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Uji T yang dilakukan menggunakan *Independent Sample T-Test* karena kedua sampel berdistribusi normal. Uji Beda dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan antara dua sampel yang diberikan perlakuan yang berbeda. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila skor signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 7.** Hasil Uji T Data Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

<i>Independent Samples Test</i>	
<i>Levene's</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
<i>Test for</i>	

		<i>Equality of Variances</i>									
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
POSTTEST	<i>Equal variances assumed</i>	0,13	0,72	2,43	42	0,019	5,591	2,297	0,955	10,23	
	<i>Equal variances not assumed</i>			2,43	42	0,019	5,591	2,297	0,955	10,23	

Tabel 7 menunjukkan bahwa *equal variances assumed* dengan nilai sig (2-tailed) sebesar **0,019**, dimana signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada materi pecahan kelas IV SD antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pecahan kelas IV SD berbeda. Hal ini didukung adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basori (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan perolehan hasil belajar perkalian bilangan pecahan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2021) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika murid kelas V SD Inpres Parigi Kabupaten Gowa menggunakan model *Jigsaw*, dilihat dari skor rerata hasil belajar matematika. Selanjutnya penelitian dari Rosiandi (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap rerata hasil belajar matematika siswa yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dilakukan oleh peneliti membantu siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari, secara berkelompok siswa lebih mendalami dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, dengan diberikannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) siswa lebih aktif untuk memahami materi dengan bantuan alat peraga atau media yang ada.

Pada awal kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) materi pecahan, peneliti menemukan hambatan yaitu tidak semua siswa dapat berkelompok dengan baik seperti dalam sebuah kelompok terdapat siswa yang sangat aktif dan terdapat siswa yang sangat pasif sehingga tidak menghasilkan kelompok yang kompak dan kerjasama yang baik, tetapi dengan dikondisikannya kelas eksperimen I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), maka hambatan yang ada dapat dikondisikan dengan adanya partisipasi siswa yang aktif dan dapat menerima metode maupun model yang diberikan dalam pembelajaran sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada materi pecahan kelas IV SD antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata *postest* dari kedua kelas yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Selanjutnya dapat dilihat dari uji T yang menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,019, dimana signifikansi  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada materi pecahan kelas IV SD antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun beberapa hal yang dijadikan saran, diantaranya: sekolah sebaiknya dapat memfasilitasi alat bantu untuk mewedahi model yang digunakan dalam model pembelajaran untuk memenuhi dan mengembangkan model pembelajaran yang baik dan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menerapkan suatu kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga guru dapat mengimplementasikan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran.

#### **Daftar Pustaka**

- Asmedy, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 108–113.
- Basori, A. (2018). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Jigsaw terhadap hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda.
- Fatoni, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 68–77.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatid dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamma, M. K. U. B. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar. *Jurnal Genta Mulia*, XII(1), 62–73.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadayani, A. U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V Sdn 66 Kota Bengkulu. *Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno*.
- Syamsu, F. N., Rahmawati, I., & Suyitno, S. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 344–350.
- Setyawan, A., Sholihah, A., Rita, S. M., Alfiya, N., & Nurfitri, R. A. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suharni. (2021). Meningkatkan Keaktifan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Wide Game Pada Peserta Didik Kelas VIID SMP Negeri 13 Tegal. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 87–92.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Untari, E. (2013). Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 13(1), 1–8.